

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id

Implementasi Pembelajaran bagi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar

Annisa¹, Effran Zudeta², Ulfy Marsyah³, Rahmi Khalida⁴, Elvira Khoru Ulmi⁵, Dina Fitriani⁶^{1,2,3}Pendidikan Khusus, DIII Terapi Wicara⁴ (Universitas Mercubaktijaya, Indonesia)⁵Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Negeri Padang, Indonesia)⁶Pendidikan Khusus (Universitas Lancang Kuning, Indonesia)**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**Ter kirim, *Senin 16 Desember 2024*Revisi, *Senin 30 Desember 2024*Diterima, *Selasa 31 Desember 2024***Kata Kunci:**Disleksia
Pendidikan Inklusi
Implementasi Pendidikan**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terdapat di salah satu sekolah dasar yaitu SD Negeri 15 Ulu Gadut mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar membaca saat di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian adalah wali kelas IV, guru pembimbing khusus, orang tua siswa, dan siswa dengan kesulitan belajar membaca (G). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis dan disajikan serta diambil kesimpulan dari data tersebut. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar (G) saat di kelas dilaksanakan sama dengan teman yang lain yaitu guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar membaca (G) yaitu siswa kesulitan memahami materi pembelajaran yang diberikan, orang tua kesulitan membimbing siswa (G) dikarenakan keterbatasan ilmu dan kondisi yang kurang kondusif serta tidak adanya guru pendamping khusus untuk membantu siswa dalam belajar di kelas. Guru kelas juga merasa kesulitan karena guru kelas harus memperhatikan semua siswa di kelas dan juga harus menyesuaikan materi, strategi, metode, dan media pembelajaran. Dalam pandangan Islam, setiap manusia tidak didiskriminasi termasuk dalam memperoleh pendidikan.

ABSTRACT

This research is motivated by the problems found in one elementary school, namely SD Negeri 15 Ulu Gadut regarding the implementation of learning for students with learning difficulties in reading. This study aims to determine how the implementation of learning for students with learning difficulties to read while in class. The research method is descriptive qualitative, the subjects in the study are the fourth grade homeroom teacher, special supervisor teacher, parents of students, and students with learning difficulties in reading (G). Data is collected through observation, interviews and documentation studies which are then analyzed and presented and draw conclusions from these data. The implementation of learning for students with learning difficulties (G) when in class is carried out the same as other friends, namely the teacher conducts class learning using lecture and question and answer methods. As for barriers in the implementation of learning for students with learning difficulties to read (G) are students who have difficulty understanding the learning material provided, parents have difficulty guiding students (G) due to limited knowledge and conditions that are less conducive and there is no special assistant teacher to help students learn in the classroom. Class teachers also find it difficult because class teachers have to pay attention to all students in the class and also have to adjust materials, strategies, methods and learning media. In the Islamic view, every human being is not discriminated against including in getting an education.

Corresponding Author:

Effran Zudeta
Universitas Mercubaktijaya
effranzudeta@mercubaktijaya.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik dalam lingkungan belajar yang sama dengan peserta didik reguler (Halinen & Järvinen, 2008; Wang, 2009). Ditegaskan bahwa perlu adanya restrukturisasi sekolah menjadi sekolah inklusif, sehingga menghasilkan masyarakat yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan khusus setiap peserta didik, kaya akan sumber daya pendidikan, dan mendapat dukungan dari semua pihak, baik peserta didik, guru, masyarakat, maupun masyarakat setempat (Sopandi, 2013). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang Inklusi Pasal 3 ditegaskan bahwa “Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud pada ayat 10 terdiri atas: tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, lumpuh sebelah, tidak dapat bersosialisasi, kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, gangguan motorik, korban penyalahgunaan NAPZA, zat adiktif & terlarang, memiliki kelainan lain, dan disabilitas ganda” (Mutiarani & Nasionalita, 2017). Berdasarkan Permendiknas tersebut, anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah disleksia, disgrafia, dan diskalkulia (Mogasale et al., 2012). Disleksia didefinisikan sebagai kesulitan belajar membaca, disgrafia sebagai kesulitan belajar menulis, dan diskalkulia sebagai kesulitan belajar berhitung (Kariyawasam et al., 2019; Reisman & Severino, 2020; Snowling, 2005). Berdasarkan definisi anak berkebutuhan khusus tersebut, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan dan pendidikan khusus (Anandani, 2020).

Sebelumnya, penelitian pendahuluan telah dilakukan oleh penulis di sekolah inklusif melalui wawancara dengan wali kelas dan juga berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas dengan mengamati siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di kelas pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, wali kelas jarang sekali memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hal ini dikarenakan wali kelas beranggapan jika memberikan perhatian atau bimbingan khusus kepada siswa tersebut di dalam kelas, siswa yang lain akan membuat kegaduhan yang akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Wali kelas tidak mampu melakukan modifikasi terhadap strategi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran karena menurut wali kelas, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca sangat tertinggal dengan teman-teman sekelasnya.

Sementara itu, di sekolah tersebut terdapat kelas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus yang akan diajarkan oleh guru, meskipun pelaksanaan kelas tambahan ini terbatas. Ketika peneliti hadir di kelas selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa berkesulitan belajar (G) jauh tertinggal dari teman sekelasnya yang lain ketika diminta oleh guru untuk menduplikasi tulisan di papan tulis yang dikenali dari tema. Siswa (G) kesulitan mengikuti teman-temannya dan siswa lebih memilih untuk tidak melanjutkan tugas yang diberikan guru dan hanya diam di tempat duduknya. Siswa-siswa ini mungkin tidak dapat belajar bersama di kelas karena materi yang dipelajari jauh tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Karena tidak adanya guru pendamping yang mendampingi siswa (G) di kelas, ketika kelas tambahan disediakan di sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus, siswa tidak dapat berpartisipasi secara terus-menerus karena keterbatasan guru yang mengajar di kelas khusus tersebut. Guru kurang mendorong partisipasi

aktif siswa berkebutuhan khusus di kelas, dan anak-anak ini sering bersikap pasif. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca akan berakhir dengan duduk di kelas tanpa memahami materi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Ulu Gadut yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 15 Ulu Gadut.

Setiap orang, bahkan mereka yang berkebutuhan khusus, berhak untuk mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang perlu dibebaskan dan diberdayakan dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Untuk menghilangkan persepsi bahwa mereka adalah warga negara kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian kecil orang, maka upaya tersebut dilakukan melalui pemberian hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkelanjutan, terpadu, dan bertanggung jawab (Maftuhin & Fuad, 2018). Sesuai dengan pandangan Tafsir Al-Qur'anul Adzim atau yang dikenal juga dengan Tafsir Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak membedakan orang yang mulia, orang yang lemah, orang yang miskin, orang yang kaya, orang yang mulia, pembantu, laki-laki, perempuan, dan anak-anak ketika memberikan peringatan (Sumayadi, 2021). Meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki kendala dalam pendidikannya, mereka juga harus bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk dapat belajar dan melanjutkan pendidikannya. Dalam Al-Qur'an sendiri, banyak firman Allah yang terkait dengan rasa syukur, di antaranya dalam QS. Ibrahim ayat 7 dan 34 serta QS. Saba" ayat 13, sebagai berikut. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat berat." (QS. Ibrahim ayat 7) ".... Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan pernah habis menghitungnya." (QS. Ibrahim ayat 34) ".... Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (QS. Saba" ayat 13).

Dalam penelitian terdahulu tentang Analisis Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi oleh Septy Nurfadhillah dkk, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 namun untuk anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan beberapa penyesuaian minor dalam struktur kurikulum yang digunakan sebagai penyederhanaan dari indikator pembelajaran yang sudah ada (Nurfadhillah dkk, 2022). Dalam mekanisme pembelajaran, anak disleksia dan disgrafia mendapatkan layanan khusus berupa pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran umum. Anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia memerlukan penyesuaian dalam pembelajaran yang mengutamakan audio visual. Dari sisi layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan menggunakan kebijakan siswa reguler namun disederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia.

Metode

Penelitian ini membahas tentang bagaimana anak disleksia belajar di kelas tanpa guru pendamping khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang akan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitian ini akan menggambarkan apa adanya secara alamiah di lapangan. (Sugiyono, 2016) Penelitian ini dilakukan di sekolah dan juga di rumah siswa berkebutuhan

khusus kelas IV dan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juli. Penelitian ini mengumpulkan data dari wali kelas, pengawas khusus, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa berkesulitan berhitung. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul maka akan dikaji, direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pelaksanaan kegiatan awal

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar (Rofiq, 2009). Saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode ceramah, kelas dilaksanakan pukul 07.00 WIB - 12.30 WIB pada hari Senin - Kamis, dan pada hari Jumat - Sabtu kelas dilaksanakan pukul 07.00 WIB - 11.00 WIB.

2) Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar dan usaha guru dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus membangun komunikasi yang efektif dengan menyampaikan informasi kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai (Rombean et al., 2021). Penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

3) Apersepsi

Apersepsi juga dapat diartikan sebagai cara guru membuka pelajaran pada menit-menit awal kegiatan pembelajaran. Apersepsi dilakukan agar siswa tertarik dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan pada menit berikutnya, sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan dan ada perubahan pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (KITAB, 2012). Penyampaian apersepsi biasanya dilakukan sebelum materi pembelajaran baru akan dijelaskan di kelas.

b. Pelaksanaan kegiatan inti

1) Bahan ajar

Bahan ajar untuk siswa kelas IV disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada buku tema. Wali kelas juga menentukan materi dengan lebih menitikberatkan pada Standar Kompetensi Lulus (SKL). Tidak ada perbedaan antara bahan ajar yang diberikan untuk siswa berkesulitan belajar kelas IV dengan yang diberikan untuk siswa pada umumnya. Dalam menentukan materi untuk siswa berkesulitan belajar membaca, guru juga tidak melakukan kerja sama dengan pihak lain.

2) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar menggunakan metode yang sama dengan siswa reguler. Menurut wali kelas kelas IV, strategi yang paling efektif adalah gabungan antara ceramah dan tanya jawab.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan untuk anak berkesulitan belajar kelas IV sama dengan media yang digunakan untuk anak reguler, yaitu terkadang menggunakan video dan alat peraga.

4) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai

tujuan pembelajaran secara umum, yang dijabarkan dari sudut pandang suatu filsafat dan atau teori pembelajaran tertentu (Nasution, 2017).

Adapun strategi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar sama dengan strategi yang digunakan bagi siswa reguler. Dalam menentukan strategi, wali kelas kelas 4 memandang bahwa pembelajaran harus dijelaskan secara langsung. Siswa harus mampu melihat secara langsung agar konsep pembelajaran dapat dipahami.

c. Pelaksanaan kegiatan akhir

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap setiap pelajaran dilihat dari kelengkapan tugas yang dikumpulkan siswa. Berdasarkan kelengkapan tugas yang dikumpulkan siswa menurut wali kelas dapat diketahui bagaimana tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan bagi siswa dengan kesulitan belajar membaca sama dengan penilaian pengetahuan bagi siswa reguler. Dalam penilaian pengetahuan tidak dilakukan modifikasi atau penyesuaian bagi siswa dengan kesulitan belajar berhitung dengan siswa reguler. Guru memasukkan nilai yang sesuai dengan hasil tugas siswa yang telah dikumpulkan. Penilaian pengetahuan dilakukan secara kuantitatif atau berupa skor numerik.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan setiap pelajaran sangat terkendala sehingga sampai saat ini guru masih bingung dalam memberikan penilaian karena siswa (G) dalam menyelesaikan tugas sering tidak tuntas.

d. Kendala dalam Pelaksanaan

Pembelajaran Kendala yang dirasakan oleh wali murid peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca adalah ibu (S), untuk belajar dari rumah orang tua perlu memahami materi pembelajaran yang diberikan dan berusaha menjelaskan materi tersebut, namun terkadang orang tua bekerja dan tidak memiliki waktu untuk melakukannya dan anak pun ketika diajarkan oleh orang tua cenderung tidak mengikuti. Permasalahan lain yang ditemukan adalah kondisi belajar di rumah juga kurang kondusif, terkadang terkendala oleh adik peserta didik (G) yang suka ikut campur dan latar belakang pendidikan orang tua banyak yang kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh sekolah.

Peserta didik berkesulitan belajar (G) juga menyatakan bahwa dirinya sering merasa bosan dan jenuh dalam belajar karena anak terkendala dalam menulis dan membaca. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca (G) menyatakan bahwa dirinya tidak memahami materi yang dijelaskan dan tidak ada yang dapat mendampingi dalam belajar.

e. Solusi mengatasi kendala dalam belajar

Beberapa pihak terkait menyatakan bahwa dirinya sedikit ragu dalam cara mengatasi kendala yang ada. Sekolah telah membangun ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah untuk mendapatkan kelas tambahan, namun pembelajaran yang diberikan terbatas dan alokasi waktu terbatas karena keterbatasan guru. Meskipun demikian, pihak-pihak yang terlibat berharap agar ditemukan solusi yang benar-benar berhasil. Menurut guru kelas, pendekatan yang paling berhasil adalah kehadiran satu Guru Pembantu Khusus (GPK) di kelas untuk membantu siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, Allah telah memuliakan keturunan Adam, Allah mengangkat mereka dengan kendaraan di darat dan di laut dan memberi-Nya rezeki dari yang baik-baik dan berlebih-lebihan dari kebanyakan makhluk yang diciptakan-Nya dengan kebaikan yang sempurna (Q.S. Al-Israa [17]: 70). Islam mengajarkan cara memandang sesama manusia dalam perspektif persamaan derajat dan kemuliaan harkat kemanusiaan. Ajaran tersebut melahirkan asas persamaan derajat manusia di mata hukum. Islam lebih menjunjung tinggi asas kebebasan, toleransi dan hak asasi manusia atas dasar tauhid dan perlindungan harkat dan martabat manusia. Semua manusia adalah saudara seiman atau kemanusiaan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan juga akan mendapatkan hak yang sama dengan anak normal lainnya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sebagaimana yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini

Pada kelas 4 SD, kemampuan membaca dan menulis seharusnya sudah dikuasai oleh anak. Pada setiap mata pelajaran, kemampuan membaca dan menulis akan dituntut untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar lainnya. Pada kegiatan pembelajaran, penyampaian apersepsi dan juga penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Bahan ajar di SD Negeri 15 Ulu Gadut untuk kelas 4 dipilih berdasarkan KD dan SKL. Sedangkan bahan ajar hendaknya bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik, tidak mesti berpedoman pada KD dan juga SKL. Kegiatan pembelajaran diberikan untuk memberikan pengetahuan bagi peserta didik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan bahan ajar cetak dan buku cetak peserta didik. Dalam mengusahakan kondisi pembelajaran, wali kelas dan orang tua di rumah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, namun memang hal tersebut sulit dilakukan. Media pembelajaran yang digunakan adalah video dan juga alat peraga. Penggunaan media yang menumbuhkan minat belajar siswa sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran berhitung (Surna, 2014).

Dalam proses pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa selama pembelajaran dilakukan dengan ketuntasan tugas yang dikumpulkan oleh siswa (Azzizah dkk, 2022). Namun, penilaian atau evaluasi pembelajaran kelas 4 SD Negeri 15 Ulu Gadut dilakukan seperti biasa, menggunakan nilai numerik dan bersifat kuantitatif. Tidak terdapat perbedaan penilaian antara siswa berkesulitan belajar (G) dengan siswa reguler.

Kendala yang ditemui adalah orang tua di rumah kesulitan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa berkesulitan belajar untuk belajar membaca (G). Orang tua juga mengakui bahwa mereka kesulitan dalam memahami materi dan mengajarkan anak untuk memahami materi, sehingga pada akhirnya ketika ada soal latihan, orang tua mencari jawaban di internet dan siswa hanya menyalin tanpa mengerti. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (G) merasa bosan dan jenuh dalam belajar dan juga kesulitan memahami materi pembelajaran. Kendala juga dirasakan oleh Ibu (S) selaku wali kelas 4 SD. Beliau merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi, strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkesulitan belajar membaca (G) karena belum dapat mengkoordinir seluruh siswa dalam kelas sekaligus, sehingga belum mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa.

Pada penelitian terdahulu tentang Analisis Model Layanan Pendidikan bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi oleh Septy Nurfadhillah dkk, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, namun

untuk anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia, struktur kurikulum memerlukan sedikit modifikasi. Kurikulum tersebut digunakan untuk menyederhanakan indikator pembelajaran yang ada. Pada mekanisme pembelajaran, anak disleksia dan disgrafia mendapatkan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran reguler. Anak berkebutuhan khusus, seperti disleksia dan disgrafia, harus mengutamakan metode pembelajaran audiovisual. Dalam hal layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan menggunakan kebijakan siswa yang baku, namun mengadaptasinya untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, disleksia, dan disgrafia.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti tidak adanya guru pendamping khusus di kelas untuk mendampingi anak dan tidak adanya pelatihan khusus bagi guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengakomodasi kemampuan siswa disleksia. Mirip dengan penelitian sebelumnya tentang mekanisme pembelajaran anak-anak disleksia, mereka menerima instruksi tambahan di luar jam sekolah reguler.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan awal yang terbagi dalam pengelolaan kelas, apersepsi dan juga penyampaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru dengan mengondisikan siswa secara langsung. Apersepsi dan tujuan juga akan disampaikan oleh guru secara langsung sebelum memasuki materi yang akan dipelajari.

Pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca meliputi materi, metode, media dan strategi pembelajaran. Wali kelas kelas 4 tidak melakukan penyesuaian atau perubahan terhadap materi, metode, media dan strategi pembelajaran bagi siswa berkesulitan membaca (G).

Siswa kelas 4 yang berkesulitan belajar menghadapi sejumlah tantangan yang cukup berarti dalam proses pelaksanaan pendidikannya. Salah satu kendala tersebut adalah guru tidak mengetahui kemampuan siswa sehingga guru kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap pengalaman pendidikan siswa. Sementara itu, permasalahan di rumah adalah orang tua kesulitan untuk menciptakan suasana yang baik untuk belajar, membantu anak menyerap pelajaran, dan terhambat oleh ketidaktahuan mereka sendiri serta gangguan-gangguan lainnya seperti saudara kandung (G) yang suka membuat onar.

Kepala sekolah, wali kelas, dan guru yang diwawancarai sepakat bahwa masalah tersebut harus diselesaikan dengan melibatkan guru pendamping khusus di kelas untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Jawaban yang perlu dicari, seperti yang dinyatakan oleh orang tua siswa yang memiliki masalah belajar, adalah dengan mengembangkan suasana belajar yang kondusif yang terdiri dari ruang yang nyaman dan mentor.

Menurut Islam, semua anak, terlepas dari apakah mereka memiliki persyaratan pendidikan khusus, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan yang berkualitas. Dalam hal penerapan pendidikan di sekolah inklusif, yaitu sekolah tempat siswa yang biasanya berkembang dan siswa dengan kebutuhan khusus bekerja sama dalam proyek akademis, kita perlu mengambil pendekatan yang lebih bernuansa. Ada berbagai macam metode pengajaran yang digunakan di kelas.

Manajemen kelas, kesadaran siswa, dan penyampaian materi adalah tiga pilar yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pertama. Guru mengendalikan kelas dengan mengondisikan siswa secara pribadi. Sebelum menyelami isi kursus, instruktur akan mengomunikasikan harapan dan tujuan kursus.

Materi, metode, media, dan strategi pembelajaran semuanya berperan dalam pelaksanaan kegiatan utama dalam pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar membaca. Wali kelas IV tidak membedakan pembelajaran bagi anak berkesulitan membaca dengan mengubah konten, pendekatan, atau media (G).

Terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar kelas IV. Kesulitan tersebut antara lain guru kurang mengetahui bakat siswa sehingga sulit melakukan modifikasi pembelajaran. Tantangan di rumah adalah orang tua merasa kesulitan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengarahkan anak agar mampu memahami isi pembelajaran, terhambat oleh minimnya pengetahuan dan kendala lain seperti adiknya (G) yang cenderung rewel.

Menurut pewawancara yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan instruktur, solusi yang harus dilaksanakan hampir sama yaitu adanya guru pendamping khusus di kelas langsung untuk mendampingi anak dalam kegiatan belajar di kelas. Menurut orang tua, siswa mengalami kesulitan belajar, oleh karena itu perlu dikembangkan lingkungan belajar yang meliputi ruang yang nyaman dan mentor.

Daftar Rujukan

- Anandani, P. I. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis melalui Metode VAKT bagi Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kelas IV. Universitas Negeri Padang.
- Azzizah, F. N., Amaliyah, A., Amalia, R., & Muflihah, Z. (2022). Analysis of Multiplication Learning Difficulties in Students. *ROMEO: REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY*, 1(3), 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/romeo.v1i3.220>
- Halinen, I., & Järvinen, R. (2008). Towards inclusive education: the case of Finland. *Prospects*, 38(1), 77–97.
- Kariyawasam, R., Nadeeshani, M., Hamid, T., Subasinghe, I., & Ratnayake, P. (2019). A gamified approach for screening and intervention of dyslexia, dysgraphia and dyscalculia. *2019 International Conference on Advancements in Computing (ICAC)*, 156–161.
- KITAB, F. (2012). APERSEPSI DALAM PEMBELAJARAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MTs SALAFIYAH KOTA CIREBON. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Mogasale, V. V., Patil, V. D., Patil, N. M., & Mogasale, V. (2012). Prevalence of specific learning disabilities among primary school children in a South Indian city. *The Indian Journal of Pediatrics*, 79(3), 342–347.
- Mutiarani, H. P., & Nasionalita, K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pendidik Terhadap Permendiknas No 70 Tahun 2009 Mengenai Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 155–167.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi pembelajaran. Perdana Publishing.
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43–52.
- Reisman, F., & Severino, L. (2020). Using creativity to address dyslexia, dysgraphia, and dyscalculia: Assessments and techniques. Routledge.

-
- Rofiq, A. (2009). *Pengelolaan kelas*. Malang: Direktorat Jendral PMPTK.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya Penyampaian Informasi Yang Tepat Untuk Membangun Komunikasi Efektif Kepada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar [the Importance of Delivering Information Appropriately in Building Effective Communication To Grade 3 of Primary Students]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13–30.
- Snowling, M. J. (2005). Specific learning difficulties. *Psychiatry*, 4(9), 110–113.
- Sopandi, A. A. (2013). Pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus di smk negeri 4 padang dalam setting pendidikan inklusif. XIII(1), 1–9.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sumayadi, P. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah 'Abasa). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Surna, I. N. (2014). *Psikologi pendidikan 1*. Erlangga.
- Wang, H. L. (2009). Should All Students with Special Educational Needs (SEN) Be Included in Mainstream Education Provision?--A Critical Analysis. *International Education Studies*, 2(4), 154– 161.